



Pelestarian Kesenian Tradisional Gondang Buhun di Kampung Adat Kuta oleh Pemerintah Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis

Kurnia Fitriani^{1*}, Irfan Nursetiawan², Otong Husni Taufik³
¹⁻³ Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Galuh, Indonesia
Email : kurniaf199@gmail.com¹

Alamat: Jl. R.E. Martadinata No. 150, Ciamis, Jawa Barat 46274

Korespondensi penulis: kurniaf199@gmail.com *

Abstract. *This research is motivated by the problem in the Preservation of Gondang Buhun Traditional Arts in Kuta Traditional Village, Karangpaningal Village. This study uses a descriptive method with a qualitative approach with primary data sources in the form of interview results from 6 informants consisting of 1 village, 1 village official, 1 village elder, 1 person from the Gondang Buhun art administrator, 1 member of the Gondang Buhun art, 1 person, 1 community/community leader. Secondary data is in the form of relevant documentation. The data collection technique consists of observation, interviews with the stages of data reduction analysis, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the Karangpaningal Village Government has a role in the preservation of Gondang Buhun's traditional arts, including the role of stabilizer through support for the sustainability of traditional events through Gondang Buhun performances. The role of innovators encourages the birth of creativity through the development of training patterns, the role of modernizers facilitates it, the role of pioneers to be the main actors who initiate conservation initiatives through policy support, village budget allocation, and the role of self-implementers to provide instructions or directions. The obstacles found are the lack of regeneration of young artists, limited funds, and lack of promotion which have an impact on the decline of the existence of Gondang Buhun among the younger generation. Efforts that have been made are to support preservation through the provision of village budgets, training procurement, and support art performances at various traditional and state events.*

Keywords: *Conservation, Customary Villages, Village Government*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Gondang Buhun di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan sumber data primer berupa hasil wawancara dari 6 informan terdiri dari kepada desa 1 orang, perangkat desa 1 orang, sesepuh kampung kuta 1 orang, pengurus kesenian gondang buhun 1 orang, anggota kesenian gondang buhun 1 orang, masyarakat/tokoh masyarakat 1 orang. Data sekunder berupa dokumentasi-dokumentasi yang relevan. Teknik pengumpulan data terdiri dari obesrvasi, wawancara dengan tahapan analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Desa Karangpaningal telah memiliki peran dalam pelestarian kesenian tradisional Gondang Buhun diantaranya peran stabilisator melalui dukungan terhadap keberlangsungan acara adat melalui pertunjukan Gondang Buhun. Peran inovator mendorong lahirnya kreativitas melalui pengembangan pola pelatihan, peran modernisator memfasilitasinya, peran pelopor menjadi aktor utama yang menggagas inisiatif pelestarian melalui dukungan kebijakan, pengalokasian anggaran desa, dan peran pelaksana diri memberikan instruksi atau arahan. Hambatan yang ditemukan adalah minimnya regenerasi seniman muda, keterbatasan dana, dan kurangnya promosi yang berdampak pada menurunnya eksistensi Gondang Buhun di kalangan generasi muda. Upaya yang telah dilakukan adalah mendukung pelestarian melalui penyediaan anggaran desa, pengadaan pelatihan, serta mendukung pertunjukan kesenian di berbagai acara adat dan kenegaraan.

Kata kunci: *Pelestarian, Kampung adat, Pemerintah Desa*

1. LATAR BELAKANG

Dalam pembangunan desa, kearifan lokal memegang peranan yang sangat penting, sehingga kesadaran dan partisipasi aktif dari pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan. Otonomi yang diberikan kepada desa memungkinkan masyarakat untuk mengelola kegiatan pembangunan secara mandiri, baik dari sisi pembiayaan maupun pelaksanaan, dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki tanpa campur tangan dari pihak luar. Di tengah arus globalisasi, tantangan utama adalah bagaimana mempertahankan kearifan lokal di tengah pengaruh budaya luar atau modernisasi.

Untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri secara politik dan ekonomi melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan, dengan kebudayaan yang berciri khas, diperlukan langkah-langkah strategis seperti pemajuan kebudayaan untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia, sesuai Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan Republik Indonesia, bahwa budaya merupakan investasi bagi negara dalam membangun masa depan kebudayaan nasional Indonesia ditengah perkembangan peradaban dunia

Pemerintah desa memiliki kemampuan dan wewenang untuk memberikan tugas dan wewenang dalam berbagai aktivitas di bawah pemerintahan desa. Dengan demikian, pemerintah desa memiliki peran penting dalam melestarikan kebudayaan desa dengan menjadi tokoh sentral yang dapat mendorong masyarakat untuk melakukan beberapa kegiatan untuk melestarikan kebudayaan tersebut. Masyarakat biasa tidak dapat menggantikan peran pemerintah dalam posisi ini.

“Arti penting budaya bagi individu dan suatu masyarakat terletak pada kemampuannya untuk melindungi mereka dari kekuatan alam dan mengatur perilaku mereka, “kata Soerjono Soekanto (2011). Norma, praktik, dan hukum budaya mengatur perilaku manusia dan lingkungan sosial, dan manusia hidup berdampingan dengan budaya.

Kesenian Gondang Buhun merupakan salah satu kesenian warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun, pemainnya sebanyak 6 orang dalam kesenian Gondang Buhun menggunakan satu alat yang dipakai yaitu Lisung, Lisung ini pada awalnya merupakan alat untuk menumbuk padi yang dihasilkan dari sawah. Seiring berjalannya waktu, alat tersebut beralih fungsi menjadi alat musik yang diberi nama Alu (Halu) yang menghasilkan bunyi dengan iringan lagu-lagu khas Kampung Adat Kuta.

Pada saat menabuh Lisung atau yang dinamakan Tutunggulan tidak dilakukan oleh satu orang melainkan 6 orang perempuan dan ada 2 orang laki-laki memainkan kendang dan goong. Di Kampung Kuta juga Kesenian gondang ini suka ditampilkan dimana warga mau hajatan awal mau membuat balandongan (Tenda).

Kampung Adat Kuta merupakan salah satu tempat yang kaya akan tradisi dan budaya Sunda, di Kampung ini masyarakatnya sangat menjaga dan melestarikan berbagai kesenian dan kebudayaan yang menjadi bagian dari identitas mereka. Salah satunya kesenian dan kebudayaan yang ada di Kampung Adat Kuta yaitu seni rengkong, seni gemyung atau seni terbang, seni ibing atau seni ronggeng buhun.

Kebudayaan yang ada di Kampung Adat Kuta yaitu upacara adat nyuguh salah satu tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat setempat, upacara ini biasanya dilakukan untuk menghormati leluhur dan alam sekitar, serta sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen atau keberhasilan dalam kehidupan masyarakat. Upacara nyuguh melibatkan beberapa rangkaian kegiatan, mulai dari doa bersama, penyampaian harapan kepada Tuhan, hingga pemberian sesajen berupa hasil bumi dan makanan tradisional. Sesajen ini diberikan kepada leluhur atau roh yang dianggap memiliki peran dalam kehidupan masyarakat.

Kesenian Gondang Buhun juga sekarang sudah terdaftar dan menerima sertifikat dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan karya budaya Gondang Buhun sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia, (WBTB) dari tahun 2018. Dengan demikian secara legalnya seni Gondang Buhun merupakan salahsatu seni tradisional yang ada di Kampung Adat Kuta.

Namun, ada beberapa masalah yang terjadi di lapangan, seperti masyarakat merasa bahwa pemerintah desa tidak bersinergi, sehingga mereka merasa upaya-upaya mereka gagal dan bahwa kebudayaan mereka semakin hilang. Ada juga kurangnya pengenalan terhadap generasi muda di desa, sehingga mereka tidak tertarik untuk memahami dan mempelajari kesenian gondang buhun sebagai warisan kesenian desa, dan kurangnya perhatian terhadap kelompok seni desa.

Dengan demikian, pemerintah desa untuk sangat penting dalam menggerakkan, melestarikan, dan mengenalkan kebudayaan kepada generasi muda ini dilakukan untuk memastikan generasi berikutnya tidak melupakan kebudayaan kesenian tradisional Gondang Buhun yang ada di Kampung Kuta. Ini karena, di era modern kebudayaan ini mulai kehilangan eksistensinya karena dianggap sebagai kebudayaan kuno hanya untuk orang tua.

Berdasarkan observasi diatas maka, Peran Pemerintah Desa Dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Gondang Buhun di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari adanya beberapa indikator permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya inovasi mengenai kesenian tradisional Gondang Buhun. Hal ini terlihat dari minimnya upaya untuk mengadaptasi seni Gondang Buhun dengan perkembangan zaman, baik dalam segi pertunjukan, media, maupun pemasarannya.
2. Kurangnya dana bantuan dari pemerintah. Hal ini terlihat dari belum adanya dana untuk memelihara sarana dan prasarana.
3. Kurangnya dukungan dari masyarakat terutama generasi muda (Gen z). Hal ini terlihat dari kurangnya kepedulian akan pelestarian kesenian tradisional Gondang Buhun.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, ditemukan rumusan masalah Bagaimana Pelestarian Kesenian Tradisional Gondang Buhun di Kampung Adat Kuta oleh Pemerintah Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis?

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Peran

Peran memiliki arti konsep yang memegang sebagai pihak dalam oposisi sosial. Peran dapat menjelaskan pelaku baik secara individu ataupun organisasi sesuai dengan harapan masyarakat. Peran juga berarti tuntutan berdasarkan konsep struktural seperti norma, hak, dan kewajiban yang terdapat sejumlah tekanan dan kemudahan untuk membimbing dan menjalankan fungsi organisasi. Peran adalah suatu sistem perilaku dalam kelompok baik berskala kecil maupun besar dimana keseluruhannya menjalankan berbagai peran". (Riyadi, 2002:138).

Menurut Abu Ahmadi Menurut Abu Ahmadi (1982) menyatakan bahwa peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status, fungsi sosialnya. Sedangkan Menurut Pendapat Soekarjono Soekarno (Soerjono Soekanto, 2002:243) menyatakan bahwa peran adalah kedudukan atau status dimana seseorang memiliki hak dan kewajiban untuk dilaksanakan sesuai tanggungjawabnya. Pada konsep organisasi, setiap anggota memiliki peran dalam menjalankan tugas dan kewajibannya berdasarkan apa yang telah ditugaskan oleh organisasi atau lembaga.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli yang disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Secara keseluruhan, peran dalam konteks sosial adalah seperangkat harapan yang dimiliki masyarakat terhadap individu atau kelompok berdasarkan status dan fungsi sosial mereka. Peran ini mencakup perilaku yang diharapkan dalam berbagai situasi, yang bisa berbeda-beda tergantung pada konteksnya. Misalnya, dalam keluarga seorang ibu diharapkan berperan sebagai pengasuh, sedangkan dalam pekerjaan, seorang manajer diharapkan memimpin tim dengan bijaksana.

Bentuk-Bentuk Peran

Menurut Siagian (2020:142) menyatakan bahwa indikator peran antara lain sebagai berikut:

1. Stabilisator, adalah pemerintah memiliki peran dalam mewujudkan perubahan atau mempertahankan pada suatu gejala sosial seperti ancaman dalam pertahanan dan keamanan nasional. Hal tersebut diwujudkan melalui peningkatan kemampuan selektif, sosialisasi yang baik berdasarkan pendekatan pendidikan, persuasif, dan berkelanjutan.
2. Inovator, adalah pemerintah memiliki peran dalam menemukan pemikiran yang baru dan terkini untuk mencapai kondisi yang efektif dan efisien seperti memberikan contoh yang baik kepada masyarakat secara luas. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui pembenahan lingkungan birokrasi, merombak sistem, prosedur serta metodenya.
3. Modernisator, adalah pemerintah memiliki peran untuk mewujudkan negara yang berdiri kokoh dan setara dengan negara-negara yang maju. Sehingga diperlukan penguatan ilmu pengetahuan, keterampilan, kompetensi, manajerial sumber daya alam agar nilai jual memiliki hasil yang optimal, sumber daya manusia yang produktif, regulasi yang tegak dan bersih, dan memiliki visi yang jelas untuk mencapai tujuan di masa mendatang.
4. Pelopor, adalah peran pemerintah dalam memberikan contoh yang positif bagi masyarakat secara keseluruhan seperti meningkatkan produktifitas kerja, pelaporan yang transparan, mengutamakan kedisiplinan dan keadilan, mempedulikan kelestarian lingkungan dan budaya.
5. Pelaksana sendiri, adalah pemerintah memiliki peran dalam melaksanakan tanggung jawabnya seperti menyelenggarakan pembangunan dengan mempertimbangkan keberlanjutan negara, anggaran dan kemampuannya.

Fungsi Peran

Pada umumnya, peran memiliki hubungan dengan tugas dan fungsi pemerintah dalam menjalankan urusanya baik itu oleh individu maupun dalam cakupan organisasi. Nurwoko dan Suyanto (2014 :160) menjelaskan bahwa pemerintah memiliki fungsi peran kepada masyarakat sebagai berikut:

1. Memberi arah pada proses sosialisasi.
2. Pewaris tradisi, kepercayaan, nilai, norma dan pengetahuan.
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
4. Menghidupkan system pengendalian control, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Pelestarian Kesenian Tradisional Gondang Buhun

Pelestarian pada umumnya bertujuan untuk mempertahankan sesuatu agar tidak berubah dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Hal ini dilakukan secara intens, terpadu, dan terarah sehingga menciptakan kestabilan tujuan hidup manusia. Gondang Buhun adalah salah satu warisan kebudayaan nenek moyang yang telah bertahan dalam kurun waktu selama ratusan tahun lalu yang telah diwariskan secara temurun. Awalnya, kesenian Gondang Buhun berasal dari kegiatan pertanian dimana menumbuk padi untuk dijadikan sebagai beras dengan menggunakan alat yang disebut alu (halu) dan lisung. Dahulu kegiatan tersebut dikenal sebagai tutunggulan atau ngagondang.

Lalu, terdapat suatu mitos dimana seorang Dewi Padi yang bernama Dewi Sri Nyi Pohaci yang membawa pengaruh terhadap perkembangan Kesenian Gondang Buhun. Hal ini memunculkan kegiatan ritual yang menciptakan unsur mistis. Ritual tersebut dilakukan setiap musim panen telah tiba, sehingga ritual ini dapat dikatakan sebagai ungkapan rasa syukur atas pencapaian panen padi yang melimpah dengan harapan yang lebih baik di musim panen berikutnya

Menurut Herkovits (Hermanto dan Winarto, 2008:24), Kebudayaan adalah sesuatu yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sejak ratusan tahun yang lalu, Kesenian Gondang Buhun telah menjadi ritual yang wajib dilaksanakan dan lirik yang diturunkan oleh nenek moyang mereka wajib dihafalkan tanpa ditulis tangan dan dibukukan. Hal inilah yang menyebabkan lunturnya lagu-lagu dan pola-pola urutan tutunggulan dan ngagondang.

Hingga saat ini, Kesenian Gondang Buhun dianggap sebagai warisan budaya tak benda sejak ratusan tahun lalu dan tidak mengalami perubahan. Ritual Dewi Padi adalah ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dengan tahapan ritual yang dimulai dari sangkreb, nyangkreb dan mitembeyan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Hal ini disebabkan pada tujuan penelitian ini yaitu mengeksplor fenomena proses Peran Pemerintah Desa dalam pelestarian kesenian tradisional Gondang Buhun di Kampung Adat Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Penelitian ini memiliki sifat induktif dengan hasil yang lebih menekankan pada makna.

Data primer merupakan catatan hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara langsung dari Kepala Desa, Perangkat Desa dan Pengurus Kesenian Tradisional Gondang Buhun serta masyarakat di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Berikut adalah informan yang dianggap memiliki relevansi dan informasi dengan rumusan masalah penelitian sebanyak 7 orang, diantaranya:

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1.	Kepala Desa Karangpaningal	1 orang
2.	Perangkat Desa Karangpaningal	1 orang
3.	Sesepuh Kampung Adat Kuta	1 orang
4.	Ketua kesenian Gondang Buhun	1 orang
5.	Anggota kesenian Gondang Buhun	1 orang
6.	Masyarakat atau Tokoh masyarakat	2 orang

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumen yang memiliki relevansi terhadap rumusan masalah penelitian seperti buku, dokumen, laporan, jurnal, artikel, brosur, dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini diantaranya :

1. Studi Kepustakaan, Menurut Nazir (2011: 112) studi kepustakaan adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui kajian literatur seperti penelitian terdahulu, sejarah objek penelitian, dan teori yang memiliki relevansi dengan rumusan masalah penelitian.
2. Studi lapangan yaitu pengumpulan data yang dilakukan pada lokasi penelitian dengan cara sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu pengumpulan data melalui pengamatan langsung ke objek penelitian seperti menjadi partisipan acara, mengamati fenomena, dan permasalahan secara realita di lapangan.
- b. Wawancara, Moleong (2016:72) menjelaskan wawancara merupakan percakapan tanya jawab yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang terdiri dari pewawancara yang memberikan pertanyaan, dan pihak diwawancarai menjawab pertanyaan wawancara
- c. Dokumentasi, menurut Menurut Moleong (2005:217-218) bahwa dokumentasi adalah pengumpulan data yang bersumber pada dokumentasi pribadi yaitu melalui foto peneliti, atau dokumentasi resmi berasal dari dokumen pemerintah yang memiliki relevansi dengan rumusan masalah penelitian.

Pengolahan data pada penelitian ini mengikuti pola dari Miles dan Huberman (2014:36), diantaranya sebagai berikut :

1. Reduksi data, adalah proses memilih, memusatkan, menyederhanaan, mengabstrakan berdasarkan data mentah yang menjadi catatan selama penelitian di lapangan.
2. Penyajian Data, adalah peneliti menyajikan data berdasarkan informasi yang telah tersusun menjadi suatu pembahasan penelitian sebagai acuan dalam pengambilan/ penarikan kesimpulan.
3. Menarik kesimpulan/verifikasi Penarikan kesimpulan adalah peneliti memberikan verifikasi langung berdasarkan data yang telah disajikan dipadukan dengan pemikiran peneliti sebagai tinjauan saat penelitian di lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Selaku Stabilisator

1. Pemerintah Desa melakukan perencanaan untuk pelestarian kesenian tradisional Gondang Buhun di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa informan menyatakan bahwa pemerintah desa telah melakukan proses perencanaan dalam pelestarian kesenian tradisional gondang buhun seperti dengan menampilkan kesenian ini di acara-acara besar kebudayaan.

Pemerintah desa telah melakukan berbagai upaya untuk melestarikan kesenian tradisional gondang buhun, salah satu langkah utamanya adalah mengadakan musyawarah bersama tokoh adat dan masyarakat guna merencanakan waktu dan bentuk pelaksanaan yang sesuai dengan tradisi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Desa Karangpaningal berperan aktif dalam melestarikan kesenian tradisional gondang buhun melalui musyawarah dengan tokoh adat, pelibatan masyarakat, pelatihan generasi muda dan dukungan dari pendanaan desa. Semua upaya ini dilakukan agar tradisi ini tetap terjaga dan di wariskan kepada generasi selanjutnya.

2. Sosialisasi mengenai pelestarian kesenian tradisional gondang buhun di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa informan menyatakan bahwa Pemerintah desa menjalankan berbagai bentuk sosialisasi yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan tokoh adat menyampaikan bahwa pertunjukan gondang buhun ini rutin ditampilkan dalam acara adat dan kegiatan desa, seperti sedekah bumi atau peringatan hari jadi desa selain itu mereka juga aktif memberikan pelatihan kepada anak-anak muda, mengajarkan cara memainkan alat music dan makna filosofis dibalik tradisi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi diketahui meskipun berbagai sosialisasi telah dilakukan, pelestarian gondang buhun masih masih menghadapi sejumlah hambatan yaitu minat generasi yang mulai berkurang terutama karena pengaruh budaya dari luar dan kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai tradisi. Selain itu keterbatasan anggaran desa untuk kegiatan budaya menjadi hambatan, pelatihan pengadaan alat music tradisional dan dokumentasi kegiatan membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Berdasarkan hasil penelitian adapun upaya yang dilakukan yaitu mengadakan pertunjukan rutin saat acara adat hari besar desa agar masyarakat tetap mengenal dan menghargai kesenian gondang buhun ini. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemerintah desa sudah berusaha melestarikan gondang buhun lewat pertunjukan rutin, pelatihan untuk anak muda dan sosialisasi lewat media social dan pengumuman desa.

Peran Selaku Inovator

1. Pelatihan dan pembinaan kelompok kesenian tradisional gondang buhun di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa informan menyatakan bahwa pemerintah desa memiliki peran aktif dalam mendukung dan meningkatkan kreativitas seni masyarakat melalui berbagai bentuk pelatihan dan pembinaan. Dukungan pemerintah desa tidak hanya berhenti pada pelatihan, tetapi juga mencakup pemberian bantuan dana, sarana prasarana, serta penyediaan panggung untuk pertunjukan seni.

Berbagai acara seperti festival budaya, lomba seni, dan pentas kreatif diadakan sebagai wadah bagi para seniman lokal untuk menampilkan hasil karya mereka sekaligus mendapatkan apresiasi dari masyarakat beberapa informan juga mengungkapkan bahwa pemerintah desa menjalin kerja sama dengan pihak luar seperti sekolah, dinas kebudayaan, dan lembaga masyarakat untuk memperkuat program pembinaan seni ini. Secara keseluruhan, upaya pemerintah desa dalam mengembangkan kreativitas seni dilakukan secara menyeluruh, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pihak, sehingga memberikan dampak positif bagi perkembangan seni budaya di tingkat lokal.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pelatihan dan pembinaan yang diberikan oleh pemerintah desa dalam upaya meningkatkan kreativitas seni masyarakat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bersifat langsung dan berkelanjutan pemerintah desa secara aktif mengadakan pelatihan kesenian tradisional gondang buhun.

Namun, dalam pelaksanaan program tersebut terdapat beberapa hambatan yang dirasakan oleh para informan salah satu hambatan utama adalah terbatasnya anggaran desa yang dialokasikan khusus untuk pengembangan seni dan budaya dan minat generasi muda terhadap seni tradisional mulai menurun karena lebih tertarik pada budaya populer dan dunia digital. Keterbatasan fasilitas serta kurangnya promosi terhadap kegiatan seni di desa juga menjadi kendala yang cukup signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu, pemerintah desa berupaya mencari alternatif solusi, seperti mengajukan bantuan dana ke tingkat kabupaten atau provinsi, serta menjalin kerja sama dengan pihak luar, termasuk lembaga kebudayaan dan sektor swasta upaya lain yang dilakukan adalah mendorong partisipasi generasi muda melalui pendekatan kreatif dan penyelenggaraan kegiatan seni yang dikemas lebih modern.

Peran Selaku Modernisator

1. Komitmen dan visi pemerintah desa dalam pelestarian kesenian tradisional gondang buhun

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada beberapa informan, mengenai visi dan misi pemerintah desa dalam pelestarian kesenian tradisional Gondang Buhun di Kampung Adat Kuta menunjukkan bahwa pemerintah desa memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga warisan budaya leluhur. Mereka memandang Gondang Buhun bukan hanya sebagai pertunjukan seni, tetapi sebagai bagian penting dari identitas budaya dan spiritual masyarakat setempat. Oleh karena itu, pelestariannya diposisikan sebagai tanggung jawab bersama antara pemerintah, tokoh adat, dan masyarakat.

Selain itu, pemerintah desa berinisiatif menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan dan komunitas kebudayaan, untuk memperkuat dokumentasi dan promosi Gondang Buhun. Mereka percaya bahwa pelestarian kesenian ini akan memberikan kontribusi penting tidak hanya bagi kehidupan budaya, tetapi juga dalam mendukung potensi pariwisata berbasis adat dan kearifan lokal. Secara keseluruhan, wawancara ini mencerminkan kesadaran dan keseriusan pemerintah desa dalam menjaga eksistensi Gondang Buhun sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kampung Adat Kuta.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pemerintah desa memiliki komitmen kuat untuk melestarikan warisan budaya lokal, terutama Gondang Buhun, yang merupakan bagian penting dari identitas masyarakat adat setempat. Visi pemerintah desa adalah menjadikan Kampung Adat Kuta sebagai wilayah yang mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi tantangan zaman, sedangkan misinya mencakup pelestarian budaya melalui program-program yang melibatkan masyarakat secara aktif.

Meskipun terdapat komitmen yang jelas, proses pelestarian kesenian Gondang Buhun tidak lepas dari berbagai hambatan. Salah satu tantangan utama adalah minimnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional akibat pengaruh budaya populer dan modernisasi. Selain itu, keterbatasan anggaran desa juga menjadi kendala dalam menggelar kegiatan pelatihan dan pementasan secara rutin. Kekurangan dokumentasi serta belum optimalnya regenerasi seniman muda juga memperparah risiko kepunahan kesenian ini di masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian adapun upaya yang dilakukan di antaranya mengadakan pertunjukan Gondang Buhun dalam setiap acara adat dan peringatan hari besar di desa pemerintah juga mendorong pelibatan tokoh adat dan para pelaku seni sebagai mentor bagi generasi muda selain itu, kerja sama dengan pihak luar seperti lembaga kebudayaan dan

perguruan tinggi mulai dijalin untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk pelatihan, pendokumentasian, serta promosi kesenian tradisional. Pemerintah desa juga mulai mengintegrasikan pelestarian budaya ke dalam rencana pembangunan desa agar program ini memiliki dasar hukum dan dukungan anggaran yang lebih jelas.

Peran Selaku Pelopor

1. Peran Pemerintah dalam menggerakkan masyarakat dan kelompok seni

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa pemerintah desa memiliki peran penting dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat dan kelompok seni dalam menjaga kelestarian kesenian tradisional Gondang Buhun pemerintah desa berupaya membangun kesadaran kolektif bahwa Gondang Buhun bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan bagian dari identitas dan warisan budaya yang harus dijaga bersama.

Upaya pelestarian ini dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung pemerintah desa aktif mengajak tokoh adat, pemuda, serta kelompok seni lokal untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan Gondang Buhun dalam pelaksanaannya, mereka memfasilitasi pelatihan, menyediakan tempat pertunjukan, hingga mendukung pelaksanaan acara budaya yang menampilkan Gondang Buhun sebagai bentuk apresiasi terhadap tradisi lokal.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pemerintah desa berperan aktif dalam mendorong partisipasi masyarakat dan kelompok seni untuk menjaga kesenian tradisional Gondang Buhun pemerintah desa memberikan dukungan melalui penyediaan fasilitas untuk latihan dan pertunjukan, serta menguatkan kelembagaan kelompok seni agar lebih terorganisir dan berkelanjutan. Selain itu, pemerintah juga melibatkan generasi muda dengan bekerja sama bersama sekolah dan tokoh adat untuk mengenalkan kesenian ini sejak dini melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan. Penyelenggaraan event budaya, seperti festival dan perayaan adat, turut menjadi strategi untuk mempromosikan dan melestarikan Gondang Buhun pemerintah desa juga menggandeng berbagai pihak eksternal, seperti lembaga kebudayaan dan media, guna mendukung pelestarian kesenian tersebut.

Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi minat generasi muda terhadap kesenian tradisional ini masih rendah karena kecenderungan mereka lebih tertarik pada budaya populer modern selain itu, keterbatasan anggaran desa menyebabkan dana untuk pelestarian budaya sering kali tidak mencukupi, terutama karena adanya prioritas pembangunan fisik. Hambatan lain yang ditemui adalah kurangnya regenerasi pelaku seni

karena banyak seniman yang sudah berusia lanjut tanpa penerus yang memadai, serta minimnya dokumentasi dan promosi kesenian Gondang Buhun, terutama dalam bentuk digital.

Berdasarkan hasil penelitian adapun upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa yaitu mereka mulai memasukkan pembelajaran tentang Gondang Buhun di sekolah-sekolah supaya anak-anak bisa kenal dan mulai tertarik sejak dini selain itu, diadakan juga pelatihan-pelatihan yang khusus dibuat supaya generasi muda bisa belajar langsung dan merasakan serunya kesenian ini. Pemerintah desa juga mencoba memasukkan anggaran khusus di perencanaan desa agar dana untuk kesenian bisa lebih pasti dan mulai memanfaatkan media sosial dan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan mempromosikan kesenian ini supaya makin banyak orang, terutama anak muda, yang tahu dan mau ikut melestarikannya.

2. Pendampingan pemerintah desa dalam pelestarian kesenian tradisional gondang buhun di Kampung Adat Kuta

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pemerintah desa memainkan peran yang cukup penting dalam upaya pelestarian kesenian tradisional Gondang Buhun bentuk pendampingan yang diberikan dilakukan melalui berbagai cara yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Salah satu bentuk pendampingan yang paling terlihat adalah dukungan dalam penyelenggaraan pertunjukan dan kegiatan budaya yang melibatkan kesenian ini. Pemerintah desa secara aktif memfasilitasi kelompok seni lokal untuk tampil dalam acara-acara adat maupun kegiatan desa lainnya, dengan menyediakan tempat, perlengkapan, serta kebutuhan teknis lainnya.

Selain itu, pemerintah desa juga memberikan bantuan dana untuk mendukung operasional kelompok seni yang melestarikan Gondang Buhun. Bantuan ini dianggap penting agar para pelaku seni tetap dapat menjalankan latihan dan pertunjukan secara rutin tanpa terkendala masalah biaya. Tidak hanya itu, perhatian juga diberikan kepada generasi muda. Pemerintah desa mendorong diadakannya pelatihan-pelatihan agar anak-anak dan remaja bisa belajar langsung dari para maestro atau pelaku seni yang lebih tua, sehingga terjadi proses regenerasi yang alami.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pendampingan yang diberikan oleh pemerintah desa kepada masyarakat dalam pelestarian kesenian tradisional Gondang Buhun dilakukan melalui berbagai cara yang bersifat partisipatif dan berbasis kearifan loka pemerintah desa menunjukkan kepeduliannya dengan memfasilitasi kegiatan seni, seperti menyediakan tempat latihan serta mendukung pelaksanaan pertunjukan Gondang Buhun dalam acara-acara adat atau kegiatan desa. Selain itu, pemerintah juga mengadakan pelatihan dan pembinaan kepada masyarakat, khususnya generasi muda, guna memastikan keberlanjutan kesenian ini.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah hambatan yang cukup signifikan salah satunya adalah menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional ini karena pengaruh budaya modern yang lebih menarik bagi mereka di samping itu, keterbatasan anggaran desa juga menjadi kendala dalam mengembangkan program-program pelestarian secara optimal selain itu, informasi mengenai Gondang Buhun kebanyakan masih bersifat lisan, sehingga belum terdokumentasi secara baik dan sistematis.

Berdasarkan hasil penelitian adapun upaya yang dilakukan pemerintah desa yaitu menjalin kerja sama dengan lembaga kebudayaan dan institusi pendidikan tinggi untuk mendukung kegiatan pelestarian melalui pelatihan, seminar, maupun riset kegiatan edukasi juga digencarkan di lingkungan sekolah dan komunitas pemuda agar mereka mengenal dan mencintai budaya lokal sejak dini. Secara keseluruhan, meskipun menghadapi berbagai kendala, pemerintah desa menunjukkan komitmen untuk tetap melestarikan kesenian Gondang Buhun sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat setempat.

Peran Selaku Pelaksana diri

1. Penyediaan sarana dan prasarana dalam pelestarian kesenian tradisional gondang buhun

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh pemerintah desa untuk mendukung pelestarian kesenian tradisional Gondang Buhun, diperoleh gambaran bahwa pemerintah desa telah menunjukkan upaya nyata dalam mendukung keberlangsungan warisan budaya tersebut salah satu bentuk dukungan tersebut adalah dengan menyediakan tempat khusus yang dapat digunakan sebagai pusat kegiatan seni dan budaya, termasuk latihan dan pertunjukan Gondang Buhun. Selain itu, pemerintah desa juga memfasilitasi perlengkapan dasar yang diperlukan, seperti alu, lesung kendang dan goong.

Tak hanya sebatas penyediaan fisik, pemerintah desa juga berupaya menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti lembaga kebudayaan, sekolah, dan komunitas seni lokal untuk mendorong regenerasi pelaku seni, sekaligus meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian Gondang Buhun. Dalam beberapa kesempatan, pemerintah desa turut mengikutsertakan kelompok seni tradisional ini dalam acara-acara resmi atau perayaan adat, sebagai bentuk pengakuan dan pemberian ruang aktualisasi bagi para pelestari seni.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pemerintah desa telah memberikan dukungan terhadap pelestarian kesenian tradisional Gondang Buhun melalui penyediaan sarana dan prasarana salah satu bentuk dukungan tersebut adalah dengan menyediakan tempat seperti aula desa yang digunakan sebagai lokasi latihan dan pertunjukan selain itu, pemerintah desa juga telah membantu dalam penyediaan sebagian alat musik tradisional yang digunakan dalam pertunjukan Gondang Buhun. Dukungan administratif pun diberikan, misalnya dalam bentuk surat izin atau rekomendasi untuk penyelenggaraan kegiatan kesenian, serta pengintegrasian kegiatan seni ini dalam acara-acara resmi atau perayaan budaya di tingkat desa.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat sejumlah hambatan yang mengganggu upaya pelestarian kesenian Gondang Buhun Pertama, keterbatasan dana menjadi hambatan utama, yang menyebabkan pengadaan alat musik tradisional, kostum, maupun biaya pelatihan tidak dapat dilakukan secara maksimal. Kedua, minat generasi muda terhadap kesenian Gondang Buhun cenderung menurun akibat pengaruh budaya luar dan modernisasi, yang menyebabkan kurangnya partisipasi dalam kegiatan pelestarian. Ketiga, jumlah tenaga pengajar yang benar-benar menguasai kesenian ini sangat terbatas, sehingga proses regenerasi berjalan lambat dan tidak berkelanjutan. Keempat, kurangnya promosi dan dokumentasi menyebabkan kesenian Gondang Buhun kurang dikenal oleh masyarakat luas, bahkan oleh sebagian warga desa sendiri, sehingga potensinya belum tergali secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi berbagai hambatan oleh pemerintah desa dan masyarakat meliputi yang pertama menyelenggarakan pelatihan atau workshop yang melibatkan tokoh budaya lokal dan seniman tradisional, yang kedua menjalin kerja sama dengan lembaga kebudayaan atau organisasi non-pemerintah untuk memperoleh bantuan dalam pelestarian budaya, dan yang ketiga meningkatkan keterlibatan pemuda desa melalui kegiatan karang taruna yang diintegrasikan dengan program seni dan budaya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai Peran Pemerintah Desa Dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Gondang Buhun di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabuapten Ciamis, dapat disimpulkan Pemerintah Desa Karangpaningal memiliki peran penting dalam pelestarian kesenian tradisional Gondang Buhun peran tersebut meliputi peran stabilisator pemerintah desa menjaga kesinambungan tradisi melalui dukungan terhadap keberlangsungan acara adat yang melibatkan pertunjukan Gondang Buhun.

Peran inovator mencoba mendorong lahirnya kreativitas dalam bentuk pengembangan pola pelatihan, peran modernisator memfasilitasinya, peran pelopor pemerintah desa menjadi aktor utama yang menggagas inisiatif pelestarian, ini terlihat dari dukungan kebijakan, pengalokasian anggaran desa, peran pelaksana diri memberikan instruksi atau arahan. Pemerintah desa melakukan telah berupaya mendukung pelestarian melalui penyediaan anggaran desa, pengadaan pelatihan, serta mendukung pertunjukan kesenian di berbagai acara adat dan kenegaraan. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti minimnya regenerasi seniman muda, keterbatasan dana, dan kurangnya promosi yang berdampak pada menurunnya eksistensi Gondang Buhun di kalangan generasi muda.

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang peneliti kemukakan agar indikator – indikator peran pemerintah desa dalam pelestarian kesenian tradisonal gondang buhun yang belum optimal dapat berjalan secara optimal diantaranya :

1. Pemerintah desa diharapkan meningkatkan intensitas program pelestarian budaya dengan melibatkan generasi muda melalui pendidikan kesenian di sekolah dan kegiatan karang taruna.
2. Kolaborasi lintas sektor antara pemerintah desa, tokoh adat, dan dinas kebudayaan perlu diperkuat guna menciptakan kebijakan yang lebih terpadu dan berkelanjutan.
3. Peningkatan promosi kesenian Gondang Buhun melalui media sosial, festival budaya, dan kegiatan pariwisata lokal sangat penting untuk memperluas jangkauan dan menarik minat masyarakat luas.

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Abdullah, I., Usdasmoro, W., & Hase, J. (2009). *Dinamika masyarakat dan kebudayaan kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdulsyani. (2016). *Sosiologi (skematika, teori dan terapan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adulyani, U. (2006). *Ilmu pelestarian budaya*. Bandung: Rineka Cipta.
- Bastowi, & Suwandi. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duverger, M. (2015). *Sosiologi politik (Daniel Dhakidae, Trans.)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hermanto, & Winarto. (2008). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartohadikusumo, S. (2008). *Menyoal (kembali) otonomi desa*. Yogyakarta:

- Labolo, M. (2010). Memahami ilmu pemerintahan Indonesia: Suatu kajian teori, konsep dan pengembangannya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raho, B. (2015). Teori sosiologi modern. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Satori, D. (2011). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, S. (2017). Sosiologi: Suatu pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syafie, I. K. (2014). Sistem pemerintahan Indonesia (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Thoha, M. (2012). Perilaku organisasi: Konsep dasar dan implementasinya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widjaja, A. W. (2018). Otonomi daerah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Dokumen Perundang-Undangan

- Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7.
- Indonesia. (2017). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104.

Jurnal – Jurnal Penelitian

- Adiwisastra, M. F., Iskandar, Y., Safitri, L. J., Fauziah, A. Z., Mujahidillah, V. A., & Sulaeman, S. (2023). Pelestarian potensi alat musik Kolotik sebagai ikon Desa Beber Ciamis. [E-Jurnal].
- Ayubia, P. N., Sukmana, C., & Saepudin, A. (202X). Peran tokoh masyarakat dalam pelestarian kearifan lokal pasca ketiadaan kepala adat di Desa Adat Cireundeu Cimahi. [E-Jurnal].
- Berkah, H., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2022). Nilai-nilai kearifan lokal tradisi Merlawu bagi masyarakat Desa Kertabumi Kabupaten Ciamis. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 3(1), 123–130. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.6014>
- Brata, Y. R., Wijayanti, Y., & Sudarto, S. (2022). Penyuluhan tentang arti pentingnya penetapan cagar budaya bagi juru pelihara di Kabupaten Ciamis. [E-Jurnal].
- Dorongsihae, V. (2022). Peran pemerintah desa dalam pengembangan kearifan lokal di Desa Pontak Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa. [E-Jurnal].
- Masduki, A. (2015). Kearifan lokal orang Sunda dalam ungkapan tradisional di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis. [E-Jurnal/Publikasi].

- Miharja, D., & Muhtar, G. (2021). Tradisi keagamaan pada masyarakat adat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis. Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.
- Purmawanti, Z., Kurniawan, D., & Hidayati, S. (2024). Eksistensi lembaga adat Melayu dalam menjaga kelestarian adat istiadat dan budaya pada era global di Bangka Belitung. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 6(1), 60–68.
- Rohaeni, A. J., & Emilda, N. (2022). Pelestarian budaya lokal di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis. [E-Jurnal].
- Sibarani, R. (2010). Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan. *Asosiasi Tradisi Lisan*.
- Sofianto, K., & Falah, M. (2020). Arti penting situs Astana Gede di Kabupaten Ciamis bagi masyarakat Jawa Barat. [E-Jurnal].
- Sonia, T. (2020). Peran lembaga adat dalam pelestarian budaya masyarakat adat Kampung Naga di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. [E-Jurnal].
- Suardana, I. W. (2023). Pemberdayaan desa adat dalam pelestarian kearifan lokal menuju pembangunan pariwisata budaya di Kabupaten Tabanan. *Dharmasmrti*, 23(1), 63–70.
- Sugara, H., & Suhfi, A. (2022). Penguatan nilai sosial melalui tradisi Nyuguh di Kampung Adat Kuta. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 487–493.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi kebijakan desa budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal. [E-Jurnal/Publikasi].

Sumber Skripsi

- Hidayat, T. (2023). Peran pemerintah desa dalam pelestarian budaya berbasis kearifan lokal di Desa Sukaharja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis (Skripsi, Universitas Galuh Ciamis).
- Simanjuntak, H. (2024). Peran pemerintah desa dalam pemberdayaan kelompok tani di Desa Sabungan Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara (Skripsi, Universitas Medan Area).